



PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMPERKUAT KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DISTRIK TELUK PATIPI KABUPATEN FAKFAK

Lu'lu Aufa Hibrizi

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2201016116@student.walisongo.ac.id

Widayat Mintarsih

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
widayat.mintarsih@walisongo.ac.id

Emma Hidayanti

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
emma.hidayanti@walisongo.ac.id

ABSTRAK

Penyuluh agama memiliki peran penting dalam membina kehidupan keagamaan sekaligus menjaga kerukunan umat beragama, khususnya di Distrik Teluk Patipi, Kabupaten FakFak, Provinsi Papua Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran, strategi, serta hambatan yang dihadapi penyuluh agama dalam memperkuat moderasi beragama dan kohesi sosial. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui pengumpulan data dari wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama berfungsi tidak hanya sebagai penyampai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang berperan sebagai mediator budaya, edukator moral, fasilitator komunitas, dan agen perdamaian ketika terjadi problem antara umat beragama, peran penyuluh sangat penting dalam memperkuat kerukunan umat beragama. Strategi yang diterapkan meliputi pendekatan komunikatif, edukatif, sosial-praktis, dan adaptif berbasis kearifan lokal, seperti filosofi "Satu Tungku Tiga Batu". Namun, terdapat berbagai hambatan struktural, kompetensial, dan sosial-ideologis, termasuk keterbatasan sarana, tantangan literasi digital, serta resistensi terhadap moderasi beragama yang harus dihadapi oleh penyuluh agama. Dengan demikian, penyuluh agama berperan sebagai pilar penting dalam memperkuat kerukunan umat beragama, menjaga kohesi sosial, serta membangun masyarakat yang beriman, berkeadilan, dan harmonis di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi.

Kata Kunci: Penyuluh agama, kerukunan umat beragama, mediator social, moderasi beragama



Lisensi

Lisensi International Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

ABSTRACT

Religious counsellors play an important role in fostering religious life and maintaining religious harmony, particularly in Teluk Patipi District, FakFak Regency, West Papua Province. This study aims to analyse the role, strategies, and obstacles faced by religious counsellors in strengthening religious moderation and social cohesion. This is a qualitative study using a case study approach, through data collection from interviews, field observations, and documentation studies. The results show that religious counsellors function not only as conveyors of religious teachings, but also as agents of social transformation who act as cultural mediators, moral educators, community facilitators, and agents of peace when problems arise between religious communities. The role of counsellors is very important in strengthening religious harmony. The strategies applied include communicative, educational, socio-practical, and adaptive approaches based on local wisdom, such as the philosophy of 'One Stove, Three Stones'. However, there are various structural, competency, and socio-ideological obstacles, including limited resources, digital literacy challenges, and resistance to religious moderation that religious counselors must face. Thus, religious counsellors play an important role in strengthening religious harmony, maintaining social cohesion, and building a faithful, characterful, and harmonious society amid the dynamics of modernisation and globalisation.multiculturalism.

Keywords: *Religious counsellors, religious harmony, social mediators, religious moderation*

A. PENDAHULUAN

Penyuluh agama memegang peran penting sebagai ujung tombak Kementerian Agama dalam melaksanakan pembinaan dan pelayanan keagamaan kepada masyarakat (Asmawiyah, 2022). Salma dan Hurumi (2022), menyatakan bahwa peran penyuluh agama sebagai ajaran agama. Pada Penelitian ini peran mereka tidak terbatas pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga mencakup peran sebagai penggerak sosial yang menjaga nilai-nilai moral, spiritual, dan budaya masyarakat. Dalam era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, penyuluh agama diharapkan memiliki literasi digital yang memadai untuk menyebarkan pesan-pesan secara efektif melalui media sosial, podcast, dan platform digital lainnya.

Selain kompetensi digital, penyuluh agama tetap bertanggung jawab dalam memberikan pembinaan moral dan spiritual kepada masyarakat. Mereka berperan dalam menanamkan nilai akhlak, meningkatkan kesadaran religius, dan memperkuat karakter masyarakat melalui kegiatan penyuluhan yang berkesinambungan. Integrasi ke keterampilan religius, sosial, dan digital menjadikan penyuluh agama figur publik yang berkontribusi dalam pembentukan karakter bangsa, berperan sebagai agen perdamaian, moderasi beragama, motivator, mediator, dan fasilitator sosial (Syam, 2022).

Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat, dikenal karena merupakan wilayah dengan tingkat pluralitas etnis dan agama yang tinggi, mencerminkan masyarakat keragaman Indonesia. Warga Fakfak hidup berdampingan secara



damai meski berbeda suku dan agama, seperti Islam, Protestan, dan Katolik (Pandie, 2018; Ernas & Qodir, 2017). Filosofi budaya lokal “Satu Tungku, Tiga Batu”, yang menekankan prinsip persatuan, toleransi, dan saling menghormati antar umat beragama, menjadi landasan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tetapi, kerukunan umat beragama di Distrik Teluk Patipi masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks, antara lain perbedaan pemahaman dan penafsiran agama, sikap eksklusif serta kurangnya pemahaman moderasi beragama. Selain itu, pengaruh media sosial, dinamika hubungan antara adat dan agama, keterbatasan akses wilayah pesisir, serta minimnya sarana dialog lintas iman yang berkelanjutan turut menjadi faktor yang berpotensi mengganggu keharmonisan antarumat beragama. Konflik sengketa tanah yang terjadi di Distrik Teluk Patipi pada tahun 2022 menunjukkan sikap saling bertahan dari kedua belah pihak, yang ditandai dengan tidak adanya kesediaan untuk mengalah maupun menyelesaikan permasalahan melalui mekanisme hukum dan agama. Maka dari itu, penyuluh agama sebagai ujung tombak pembinaan masyarakat berhadapan dengan dinamika sosial, perbedaan budaya, dan persepsi keagamaan yang beragam. Dalam konteks pluralitas ini, peran penyuluh agama menjadi sangat penting sebagai pemersatu sosial, mediator dalam potensi konflik, serta penyampai nilai-nilai inklusif kepada generasi muda dan masyarakat luas.

Berbagai hasil dari kajian tentang pencapaian kerukunan beragama dilakukan berdasarkan tujuan, teknis dan standar daerah. Indeks kerukunan yang akan dibentuk berdasarkan tiga indikator terbesar yaitu Toleransi, Kesetaraan dan Kerjasama. Indikator Toleransi yaitu menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, dan lain-lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri (Nasir, 2022). Indikator Kesetaraan mencerminkan keinginan saling melindungi, memberi hak dan kesempatan yang sama dengan tidak mengedepankan superioritas. Indikator Kerjasama menggambarkan keterlibatan secara aktif bergabung dengan pihak lain dan memberikan empati dan simpati kepada kelompok lain dalam dimensi sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan.

Melihat berbagai hal menarik di masyarakat Distrik Teluk Patipi, Kabupaten Fakfak, artikel ini mencoba memaparkan peran penyuluh, strategi penyuluhan dan hambatan dalam upaya memperkuat kerukunan umat beragama. Peran penyuluh agama menjadi lebih penting karena kondisi geografis kepulauan dan penyebaran masyarakat di kampung-kampung pesisir. Penyuluh tidak hanya menjalankan peran keagamaan formal, tetapi juga bertindak sebagai mediator sosial, pendidik, pelestari budaya lokal, dan fasilitator komunitas. Khairah (2014), memperkuat pendapat Mukti Ali yang menyatakan mengenai teori trilogi kerukunan umat beragama terdiri dari intern umat beragama, antar umat beragama, dengan pemerintah. Teori ini menjelaskan pentingnya saling menghormati dan bekerjasama untuk menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat plural Indonesia. Upaya jangkauan mereka mencakup kegiatan penyuluhan seperti pembinaan majelis taklim, pendidikan Al-Qur'an, bimbingan keluarga sakinah, serta penyuluhan moderasi beragama di sekolah dan kampung dalam wilayah layanan mereka.

Penyuluh agama memainkan peran penting dalam mempromosikan nilai moderasi beragama, menanamkan toleransi, menyebarkan perspektif agama yang inklusif, serta mencegah penyebaran ideologi radikal dan ekstrem yang dapat mengancam persatuan bangsa. Strategi penyuluhan yang diterapkan

bersifat edukatif, komunikatif, sosial-praktis, dan adaptif berbasis kearifan lokal, termasuk filosofi “Satu Tungku, Tiga Batu”, yang telah lama menjadi prinsip di berbagai bidang sosial, agama, politik, dan ekonomi, hingga akhirnya menjadi dasar bagi norma-norma formal atau kelembagaan (Hajid, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, penyuluh agama menghadapi berbagai hambatan termasuk struktural, kompetensial, dan sosial-ideologis. Hal ini meliputi kekurangan sumber daya, literasi digital yang terbatas, resistensi terhadap moderasi beragama, serta dinamika sosial dan politik yang kompleks. Keberhasilan penyuluhan sangat bergantung pada kemampuan penyuluh dalam memahami karakteristik lokal, memfasilitasi komunikasi terbuka, dan menerapkan metode bimbingan agama yang inklusif, dialogis, dan relevan dalam konteks.

Perdamaian antaragama merupakan proses dinamis yang membutuhkan pemeliharaan dan penguatan berkelanjutan. Oleh karena itu, membangun lingkungan sosial yang kondusif bagi hidup berdampingan secara damai memerlukan kolaborasi antara tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah daerah, masyarakat, dan penyuluh agama (Anggreni, 2023). Dengan peran yang komprehensif ini, penyuluh agama di Distrik Teluk Patipi tidak hanya menjadi pembimbing spiritual, tetapi juga agen pembangunan sosial dan moral yang esensial dalam membangun masyarakat yang harmonis, toleran, inklusif, dan berkarakter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam peran strategis penyuluh agama dalam membina kerukunan antarumat beragama di Distrik Teluk Patipi Kabupaten Fakfak. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial yang kompleks secara holistik, khususnya dinamika hubungan masyarakat multikultural. Kerukunan antarumat beragama dianalisis menggunakan tiga indikator utama, yaitu toleransi, kesetaraan dan kerjasama. Ketiga indikator tersebut digunakan sebagai kerangka analisis dalam menyusun pedoman wawancara, melakukan observasi lapangan serta mengkategorikan dan menafsirkan data temuan penelitian. Informan penelitian terdiri atas penyuluh agama di Distrik Teluk Patipi, penyuluh agama Kabupaten Fakfak, serta masyarakat setempat di Kampung Patipi Pasir. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan kajian dokumen relevan. Validitas dan reliabilitas data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data mengikuti paradigma analitis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penyusunan dan verifikasi kesimpulan (Miles & Huberman, 1994)

B. PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMPERKUAT KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Kementerian Agama sangat bergantung pada penyuluh agama untuk memberikan bimbingan agama dan layanan masyarakat. Selain memberikan pelajaran agama, mereka juga berperan sebagai agen perubahan sosial dengan bertindak sebagai fasilitator komunitas, mediator budaya, dan pendidik moral (Suryana & Ismail, 2023). Waluyo (2024), menyatakan hal ini diperkuat oleh temuan jurnal Kementerian Agama Purbalingga bahwa penyuluh agama memiliki fungsi strategis sebagai agen transformasi sosial yang dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pandangan tersebut diperkuat melalui buku Penyuluh Agama



Islam Melek Digital yang menekankan pentingnya kemampuan penyuluh agama dalam merespons perubahan sosial melalui pemanfaatan teknologi (Kurniawan & Rapiun, 2023).

Ali (2022), menyatakan, selain penguasaan literasi digital, penyuluh agama tetap menjadi aktor utama dalam pengembangan moral dan spiritual masyarakat. Melalui upaya pdnyuluhan yang berkelanjutan, penasehat agama Islam memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, meningkatkan kesadaran spiritual, dan memperkuat karakter masyarakat. Perpaduan kompetensi keagamaan, sosial, dan digital menjadikan penyuluh agama sebagai figur publik yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter bangsa. Melalui pendekatan dialogis, inklusif, dan berbasis lokal, penyuluh agama berperan sebagai pembangun perdamaian sekaligus agen moderasi beragama yang berkontribusi dalam pencegahan konflik sosial berlatar belakang agama (Ali-Fauzi, 2018).

Peran strategis tersebut tampak jelas di Distrik Teluk Patipi, Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat. Data Kementerian Agama Kabupaten Fakfak (2024), menunjukkan bahwa terdapat 2.100 umat Muslim yang tersebar di wilayah kepulauan dan pemukiman pesisir. Kondisi geografis ini menggambarkan besarnya tanggung jawab penyuluh agama dalam memberikan bimbingan keagamaan sekaligus menjaga kohesi sosial masyarakat. Selain menjalankan tugas keagamaan formal, penyuluh agama berperan sebagai mediator sosial, pendidik masyarakat, serta penjaga nilai-nilai budaya lokal yang menjadi perekat kehidupan sosial.

Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama (IKUB) di Distrik Teluk Patipi, Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat menunjukkan trend yang positif. IKUB mengalami peningkatan dari 4,52% menjadi 5% yang mempatkan tingkat kerukunan pada kategori sangat tinggi. Pencapaian tersebut mencerminkan komitmen kuat pemerintah dan masyarakat dalam menjaga harmoni antarumat beragama. Faktor pendukungnya meliputi sikap keagamaan masyarakat, toleransi, kesetaraan, kerja sama, serta dukungan kebijakan pemerintah. Keberhasilan ini menjadi fondasi penting bagi stabilitas sosial dan ekonomi, meskipun tantangan sosial, politik, dan ekonomi tetap memerlukan perhatian berkelanjutan.

Berbagai kegiatan penyuluhan yang dilakukan mencakup pembinaan majelis taklim, pendidikan Al-Qur'an, pendampingan keluarga sakinah, serta sosialisasi moderasi beragama di sekolah dan desa binaan. Fifin Iba (wawancara,2025), menjelaskan bahwa agama diposisikan sebagai pedoman hidup yang tidak hanya mengatur ibadah ritual, tetapi juga membentuk akhlak, etika sosial, serta kepedulian terhadap kepentingan bersama. Peran ini menempatkan penyuluh agama sebagai penjaga moral sosial sekaligus pembimbing spiritual yang berkontribusi pada penguatan karakter dan kohesi sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, peran penyuluh agama di Distrik Teluk Patipi mencerminkan kolaborasi antara tujuan keagamaan, tanggung jawab sosial, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Penyuluh agama tidak hanya bertindak sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai katalis perubahan sosial yang berfungsi sebagai perantara budaya, pemandu moral, pengorganisir komunitas, serta pendukung perdamaian. Peran yang luas dan adaptif ini menjadikan penyuluh agama sebagai pilar penting dalam menjaga keseimbangan spiritual dan sosial di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

1. Penguatan Kerukunan melalui Indikator Toleransi

Penguatan toleransi antarumat beragama menjadi salah satu wujud nyata peran penyuluh agama di Distrik Teluk Patipi. Penyuluh agama berperan sebagai edukator moral yang menanamkan nilai moderasi beragama, sikap saling menghormati, serta penerimaan terhadap perbedaan keyakinan. Melalui pembinaan keagamaan, dialog interaktif, diskusi kelompok, dan kegiatan ibadah rutin, penyuluh mendorong pemahaman agama yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman.

Hasil wawancara dan pengamatan lapangan menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan persuasif menjadi strategi utama dalam menumbuhkan sikap toleran. Penyuluh agama tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan masyarakat yang majemuk. Dengan cara tersebut, toleransi tidak berhenti sebagai konsep abstrak, melainkan terinternalisasi pada perilaku sosial masyarakat sehari-hari.

2. Penguatan Kerukunan melalui Indikator Kesetaraan

Indikator kesetaraan tercermin melalui peran penyuluh agama sebagai mediator sosial yang menegakkan prinsip keadilan dan pengakuan hak yang sama bagi seluruh umat beragama. Penyuluh agama berupaya mengurangi sikap eksklusivisme dan menolak superioritas agama tertentu dengan menekankan pentingnya kesetaraan dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Kesetaraan diperkuat melalui integrasi nilai agama dan adat yang hidup di masyarakat Fakfak. Praktik adat seperti Apurisuman atau "Cuci Mulut" digunakan sebagai mekanisme penyelesaian konflik yang menempatkan seluruh pihak pada posisi yang setara. Penyuluh agama berperan mengarahkan praktik adat tersebut agar selaras dengan ajaran agama, sehingga tercipta keadilan sosial serta rasa saling menghargai antarumat beragama.

3. Penguatan Kerukunan melalui Indikator Kerja Sama

Penguatan kerukunan juga terwujud melalui indikator kerja sama lintas iman dan lintas lembaga. Penyuluh agama berperan sebagai fasilitator komunitas yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat pada berbagai kegiatan kolektif, seperti gotong royong, kegiatan sosial, pembinaan keluarga sakinah, serta kolaborasi dengan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan.

Kerja sama tersebut memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga harmoni sosial. Temuan wawancara menunjukkan bahwa kolaborasi antarumat beragama menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman, damai, dan bebas dari konflik. Melalui bimbingan spiritual serta kerja sama antarlembaga, penyuluh agama berfungsi sebagai agen perdamaian yang berkontribusi langsung terhadap stabilitas sosial dan penguatan kerukunan umat beragama di Kabupaten Fakfak.

Secara integratif, peran penyuluh agama dalam memperkuat kerukunan umat beragama di Distrik Teluk Patipi tidak dapat dipisahkan dari keterpaduan antara penguatan toleransi, penegakan kesetaraan, dan pengembangan kerja sama sosial. Ketiga indikator tersebut saling melengkapi dan membentuk fondasi kerukunan yang berkelanjutan.



Penyuluh agama berperan tidak hanya sebagai penyampai ajaran normatif, tetapi juga sebagai aktor sosial yang mampu menjembatani perbedaan, mengelola potensi konflik, serta menumbuhkan kesadaran kolektif untuk hidup berdampingan secara damai. Dengan pendekatan yang dialogis, inklusif, dan berbasis kearifan lokal, penyuluh agama berkontribusi nyata dalam membangun harmoni sosial, memperkuat kohesi masyarakat, serta menjaga stabilitas kehidupan antarumat beragama di Distrik Teluk Patipi (Dwiyono & Hapsari, 2024).

C. STRATEGI PENYULUH AGAMA DALAM MEMPERKUAT KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DISTRIK TELUK PATIPI

Berangkat dari peran strategis penyuluh agama dalam memperkuat kerukunan umat beragama yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya, pembahasan pada subbab ini memfokuskan analisis pada strategi yang diterapkan oleh penyuluh agama di Distrik Teluk Patipi. Strategi tersebut tidak hanya dipahami sebagai serangkaian program atau kegiatan, tetapi sebagai pendekatan sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai toleransi, kesetaraan, dan kerja sama antarumat beragama. Oleh karena itu, pembahasan strategi penyuluhan agama dibagi ke dalam dua aspek utama, yaitu kerangka strategi sebagai dasar konseptual dan kebijakan, serta implementasi strategi sebagai praktik nyata di tingkat keluarga, komunitas, dan masyarakat luas.

1. Kerangka Strategi Penyuluh Agama dalam Memperkuat Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama merujuk pada kondisi hubungan sosial antarumat beragama yang dilandasi sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, serta pengakuan atas kesetaraan hak dalam menjalankan ajaran agama masing-masing. Prinsip ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan cara beragama yang adil, seimbang, dan menjauhi sikap ekstrem, khususnya pada masyarakat yang bersifat plural dan multikultural.

Konflik antarumat beragama umumnya dipicu oleh sikap eksklusif, klaim kebenaran tunggal, serta penolakan terhadap perbedaan yang berujung pada intoleransi. Oleh karena itu, keberadaan penyuluh agama menjadi elemen strategis dalam mencegah potensi konflik sekaligus memperkuat harmoni sosial melalui pendekatan keagamaan yang inklusif dan dialogis.

Penyuluh agama tidak hanya berperan sebagai pemberi bimbingan keagamaan, tetapi juga sebagai penggerak sosial yang menanamkan nilai toleransi, kesetaraan, dan kerja sama antarumat beragama. Penelitian Saefudin dan Lukman Nulhakim (2025) menunjukkan bahwa strategi penyuluhan agama meliputi pendekatan edukatif, komunikatif, sosial, dan kontekstual, yang memungkinkan penyuluh menyesuaikan metode penyampaian dengan karakteristik lokal dan kebutuhan masyarakat.

Di Kabupaten Fakfak, arah strategi penyuluhan agama dirumuskan berdasarkan kearifan lokal dan nilai kebersamaan, sebagaimana tercantum dalam dokumen Arah dan Kebijakan KUA Teluk Patipi Tahun 2019–2024. Kerangka strategi tersebut menempatkan keluarga, komunitas, dan kerja sama lintas unsur sebagai basis utama dalam penguatan kerukunan umat beragama (Ghani & Susanto, 2022).

2. Implementasi Strategi Penyuluh Agama dalam Memperkuat Kerukunan Umat Beragama di Distrik Teluk Patipi

Sukandar (2023), menyatakan bahwa implementasi strategi penyuluh agama di Distrik Teluk Patipi diwujudkan melalui berbagai program dan kegiatan yang menyentuh unit sosial terkecil hingga masyarakat luas. Strategi pertama dilakukan melalui pembinaan berbasis keluarga dan komunitas, seperti program Keluarga Sakinah dan penguatan majelis taklim kampung. Pendekatan ini menempatkan keluarga sebagai ruang awal internalisasi nilai toleransi, kesetaraan, dan saling menghormati dalam kehidupan beragama.

Strategi kedua diwujudkan melalui penyuluhan moderasi beragama, dengan mengedepankan dialog lintas iman serta pemanfaatan media digital. Pendekatan ini memungkinkan penyuluh menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas, termasuk generasi muda, sekaligus menanamkan pemahaman bahwa perbedaan agama merupakan realitas sosial yang harus disikapi secara bijak dan damai.

Strategi ketiga dilakukan melalui kolaborasi antara tokoh agama dan tokoh adat, yang berlandaskan filosofi lokal Satu Tungku Tiga Batu. Filosofi ini menekankan persaudaraan, kebersamaan, dan kerja sama lintas agama sebagai fondasi kehidupan sosial masyarakat Fakfak. Melalui kolaborasi tersebut, penyuluh agama berperan memperkuat nilai toleransi dan kesetaraan dengan tetap menghormati tradisi lokal.

Pada tingkat keluarga, strategi komunikasi persuasif dan edukatif diterapkan melalui konseling, dialog kelompok, dan aktivitas spiritual bersama. Pendekatan ini efektif menanamkan sikap saling menghargai perbedaan serta mencegah berkembangnya prasangka keagamaan. Pada tingkat masyarakat luas, peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menjadi sangat penting sebagai wadah dialog, edukasi, dan penguatan jejaring sosial lintas agama (Nuriyah, 2022).

Selain itu, kegiatan sosial seperti gotong royong dan aktivitas kemasyarakatan lainnya turut dimanfaatkan sebagai sarana pembiasaan nilai kerja sama dan solidaritas antarumat beragama. Praktik-praktik tersebut memperkuat kohesi sosial sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Secara ringkas, strategi penyuluh agama dalam memperkuat kerukunan umat beragama dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Pendekatan komunikatif: dialog, diskusi, dan konsultasi.
- b) Pendekatan edukatif melalui penyuluhan nilai keagamaan yang moderat dan inklusif.
- c) Pendekatan sosial-praktis melalui kegiatan sosial, gotong royong, dan pembiasaan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Pendekatan adaptif berbasis kearifan lokal, yang disesuaikan dengan kondisi keluarga, komunitas, dan masyarakat setempat.

Dengan strategi tersebut, penyuluh agama berperan sebagai katalisator perubahan sosial, mempromosikan harmoni, toleransi, dan persatuan di dalam komunitas agama melalui strategi pendidikan, komunikasi, sosial, dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan bahwa efektivitas bimbingan agama tidak hanya diukur dari pemahaman agama seseorang, tetapi juga dari kemampuannya untuk membangun komunitas yang kohesif dan inklusif.



D. HAMBATAN DAN TANTANGAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMPERKUAT KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DISTRIK TELUK PATIPI

Penyuluh agama memiliki peran krusial dalam menjaga keseimbangan moral, sosial, dan spiritual masyarakat. Mereka berfungsi sebagai katalisator pertumbuhan komunitas, fasilitator praktik spiritual, dan negosiator dalam menghadapi interaksi sosial yang kompleks. Dalam praktiknya, penyuluh agama menghadapi berbagai hambatan dan tantangan kompleks, yang berasal dari unsur internal seperti kapasitas dan keterampilan pribadi, serta unsur eksternal termasuk kondisi geografis, dukungan institusional, dan perubahan sosial. Tantangan-tantangan ini dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: hambatan struktural dan institusional, hambatan kompetensi dan profesionalisme, serta masalah sosial dan ideologis. Teori ini diajukan oleh Kamriana (2023) dalam studinya mengenai profesionalisme penyuluh agama Islam di Kabupaten Sinjai. Dalam konteks masyarakat plural, penting untuk mencari titik temu (*common platform*) dan konsensus bersama di ranah sosial mu'amat seperti yang terjadi di Indonesia. Rasulullah SAW telah memberi contoh yang baik melalui "Piagama Madinah", yang menjadi wadah untuk mencapai kesepakatan antara umat Islam, Yahudi dan kaum Musyrik di Madinah. Di Indonesia yang beragam, Pancasila berfungsi sebagai *Kalimatun Sawa'* yang menyatukan berbagai nilai dan pandangan masyarakat (Armayanto, 2022).

1. Hambatan Struktural dan Kelembagaan

Hambatan struktural yang paling signifikan adalah batasan geografis dan fasilitas pendukung yang tidak memadai. Banyak desa di Teluk Patipi hanya dapat diakses melalui laut, yang membatasi pergerakan petugas penyuluhan dan memerlukan biaya operasional tambahan yang signifikan (Al-Jubaidi, wawancara, 2025). Kekurangan sumber daya manusia, fasilitas kerja yang tidak memadai, dan tantangan transportasi secara signifikan menghambat pelaksanaan kegiatan penyuluhan, terutama di daerah pedesaan dan terpencil (Basit, 2019)

2. Hambatan Kompetensial dan Profesionalitas

Di samping kendala struktural, penyuluh agama menghadapi masalah terkait keterampilan dan standar profesional mereka. Di dunia modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, penasihat harus memiliki keterampilan multidisiplin. Penyuluh agama kontemporer perlu menguasai konten agama serta memiliki pengetahuan tentang komunikasi publik, psikologi sosial, dan keterampilan digital agar pesan mereka dapat disampaikan secara efektif (Siregar, 2020)

Tantangan signifikan di kawasan Teluk Patipi adalah menurunnya minat generasi muda dalam partisipasi keagamaan. Ibu Ita, warga Desa Patipi Pasir, menyatakan bahwa kemajuan modernisasi yang cepat dan dampak media sosial telah membuat sebagian remaja lebih memprioritaskan hiburan daripada pendidikan keagamaan. Banyak pendidik keagamaan belum sepenuhnya memanfaatkan media sosial, podcast, dan platform digital, padahal saluran-saluran ini merupakan sarana efektif untuk mempromosikan nilai-nilai keagamaan secara menarik dan relevan.

Rahman (2021), menilai sebagai bukti profesionalisme, penyuluh agama harus memiliki kemampuan komunikasi publik yang kuat. Konselor harus memiliki kemampuan komunikasi retorik, persuasif, dan fleksibel agar pesan mereka dapat terhubung secara efektif dengan berbagai lapisan masyarakat, baik melalui interaksi langsung maupun platform digital. Kurangnya pelatihan dan bimbingan dalam komunikasi seringkali menghambat efisiensi penyuluhan keagamaan.

3. Tantangan Sosial dan Ideologis

Selain tantangan struktural dan kompetensi, penyuluh agama juga menghadapi masalah sosial dan ideologis yang lebih kompleks. Sebuah contoh terjadi pada tahun 2019 di wilayah Patipi, di mana perbedaan pandangan antara adat istiadat dan agama memicu konflik di antara kelompok agama. Masalah tersebut akhirnya diselesaikan melalui dialog dan mediasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama, menunjukkan kemampuan konselor untuk bertindak sebagai mediator sosial dan pelindung kesatuan agama (Iba, wawancara, 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa penyuluh agama tidak hanya harus memiliki kemampuan teknis dalam berkhotbah, tetapi juga keterampilan interpersonal dalam menangani konflik. Penolakan terhadap konsep moderasi agama sering muncul dalam masyarakat, terutama dalam konteks yang dipengaruhi oleh keyakinan eksklusif dan intoleran. (Aspila & Baharudin, 2023). Oleh karena itu, penyuluh perlu mengembangkan pendekatan dakwah yang bersifat dialogis, inklusif, dan berbasis budaya lokal.

Globalisasi dan kemajuan teknologi telah mengubah persepsi masyarakat terhadap keyakinan agama. Situasi ini mengharuskan penyuluh agama memiliki kesadaran sosial yang kuat dan kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka agar sesuai dengan lingkungan lokal sambil tetap mempertahankan esensi prinsip-prinsip Islam. Penyuluh agama menghadapi kesulitan dalam membentuk kemitraan lintas sektor, seperti bekerja sama dengan tenaga kesehatan untuk menangani stunting. Hambatan komunikasi antara profesional dan kurangnya pelatihan kolaboratif menghambat pelaksanaan program berorientasi agama yang menangani aspek sosial-praktis masyarakat (Putri & Adnan, 2022)

Secara umum, kesulitan dan hambatan yang dihadapi penyuluh agama bersifat kompleks dan tumpang tindih antara faktor struktural, profesional, dan sosio-ideologis. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan rencana untuk meningkatkan kemampuan penyuluh melalui pelatihan berkelanjutan, peningkatan keterampilan digital, serta dukungan institusional dan logistik dari otoritas lokal. Penyuluh agama harus terus mengembangkan teknik khotbah yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada komunitas untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat modern sambil mempertahankan prinsip-prinsip agama yang inti. Dengan demikian, penyuluh agama dapat berperan sebagai pengaruh moral, spiritual, dan sosial yang efektif dalam membentuk komunitas yang religius, moderat, dan kohesif.



E. KESIMPULAN

Penyuluh agama di Distrik Teluk Patipi Kabupaten Fakfak memiliki peran strategis dan multidimensional sebagai penyampai keagamaan, mediator sosial, edukator moral, fasilitator komunitas. Peran ini mencakup integrasi aspek spiritual, sosial, kultural, dan edukatif dalam membina kehidupan keagamaan serta menjaga kerukunan antarumat beragama. Penyuluh menanamkan nilai toleransi, moderasi beragama, dan etika sosial melalui pembinaan keluarga, majelis taklim, kegiatan komunitas, serta kolaborasi dengan tokoh adat dan tokoh agama, sehingga memperkuat kohesi sosial dan harmoni masyarakat. Penggunaan literasi digital sebagai sarana komunikasi memungkinkan konselor untuk terhubung dengan audiens yang lebih luas, terutama generasi muda.

Peran penyuluh agama memberikan dampak nyata terhadap terwujudnya kerukunan umat beragama, ditandai dengan meningkatnya sikap toleransi, saling menghormati, dan kemampuan masyarakat dalam menyikapi perbedaan secara damai. Kehidupan sosial menjadi lebih harmonis, konflik keagamaan dapat diminimalkan, serta terbangun rasa aman dan kepercayaan antarumat beragama. Dalam mewujudkan dampak tersebut, penyuluh agama berperan sebagai mediator sosial, edukator moral, dan fasilitator komunitas. Penyuluh menjembatani perbedaan melalui dialog lintas iman, menanamkan nilai moderasi dan toleransi melalui pembinaan keagamaan, serta mendorong kerja sama antarumat dan lembaga sehingga kohesi sosial dan kerukunan dapat terjaga secara berkelanjutan.

Dalam menghadapi tantangan struktural, kompetensi, dan ideologis-sosial, peningkatan peran penyuluh agama dapat diwujudkan melalui pengembangan keterampilan, integrasi teknik khotbah yang sesuai dengan konteks lokal, dan dukungan institusional. Dengan perspektif pendidikan, komunikasi, sosial-praktis, dan kontekstual, penyuluh agama memainkan peran vital dalam menumbuhkan masyarakat yang harmonis, inklusif, berakhlak, religius, dan moderat, sekaligus menjadi dukungan kunci dalam memperkuat harmoni agama di tengah perubahan yang dibawa oleh modernisasi dan globalisasi.

REFERENSI

- Ali-Fauzi, Ihsan, Zainal Abidin Bagir, Irsyad Rafsadie, Dyah Ayu Kartika, Husni Mubarak, and Ali Nursahid. *Agama, Kerukunan Dan Binadama Di Indonesia: Modul Lokakarya Penyuluh Agama*. PUSAD Yayasan Wakaf Paramadina, 2018.
- Ali, M. "Penyuluh Agama Islam Sebagai Penggerak Pendidikan Keagamaan Dan Penguatan Karakter Untuk Meningkatkan Kesadaran Spiritual Masyarakat." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 2 (2022).
- Anggreni, Marshela, Dwi Apriani Putri, Fauziah Ulfah Nabilah, Whendy jetmy, and Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu. "Peran Penyuluh Sebagai Motivator

- Untuk Meningkatkan Kerukunan Hidup Beragama Di Masyarakat.” *Dawuh* 4, no. 1 (2023): 19–25.
- Asmawiyah, Wiwin. “Peran Penyuluh Agama Dalam Memotivasi Kepala Keluarga Untuk Mencari Nafkah Di Kabupaten Majalengka.” *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 9, no. 1 (2022): 99–120. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i1.24662>
- Aspila, A, and B Baharuddin. “Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Kemajemukan Masyarakat Indonesia.” *La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 1 (2023).
- Ayu Aspila, Baharuddin. “Moderasi Beragama Di Era Milenial.” *Jurnal La Tenriruwa* 1, no. 1 (2022): 104–23.
- Barmawie, B, and F Humaira. “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama.” *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 2 (2018).
- Basit, A. “Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pemberdayaannya.” *Jurnal Dakwah* 20, no. 1 (2019).
- Diajukan, Tesis, Memenuhi Salah, Satu Syarat, Memperoleh Gelar, Bidang Dirasah, Islamiyah Pascasarjana, U I N Alauddin, Makassar Oleh, and Kamriana Nim. “Profesionalisme Penyuluh Agama Islam Di Kabupaten Sinjai (Studi Tentang Bimbingan Penyuluh),” 2023.
- Dwiyono, Hamid, Twediana Budi Hapsari. “Optimalisasi Peran Penyuluh Di Bidang Konseling Islam Di Kua Wirobrajan Yogyakarta Hamid Dwiyono Twediana Budi Hapsari Universitas Muhammadiyah 18, no. 1 (2024): 503–19.
- Ernas, Saidin, and Zuly Qodir. “Agama Dan Budaya Dalam Integrasi Sosial (Belajar Dari Pengalaman Masyarakat Fakfak Di Propinsi Papua Barat).”
- Ghani, Y I Al, and H Susanto. *Pendidikan Agama Islam: Problematika Dan Tantangan*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo Press, 2022.
- Hajid, Silvano. “‘Satu Tungku Tiga Batu’ - Warisan Leluhur Fakfak Di Papua Yang ‘Melampaui Toleransi’ Tetapi Dikritik Kalangan Muda.” 2024. Accessed July 31, 2025. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c884jpl04nno#:~:text=Sejumlah generasi muda pun mempertanyakan,Kementerian Agama pada 2019 silam.>
- Husin, Khairah. “Peran Mukti Ali Dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama Di Indonesia,” n.d., 101–20. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 2 (2017): 43. [https://doi.org/10.22146/jps.v2i2.30015.](https://doi.org/10.22146/jps.v2i2.30015)
- Kurniawan, Juli Armadhan, and Rapiun. *Penyuluh Agama Islam Melek Digital*. Pustaka MediaGuru, 2023.
- Miles, Matthew B., and A. Micheal Huberman. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication. 2nd ed. Sage Publications, 1994.
- Nasir, M A. “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Menjaga Toleransi Umat Beragama Di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.” *Maddah: Jurnal Ilmu Dakwah* 11, no. 2 (2022).
- Nuriah, R. “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Swadaya Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DKI Jakarta.” *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 9, no. 2 (2022).
- Pandie, Daud Alfons. “Konsep ” Satu Tungku Tiga Batu ” Sosio-Kultural Fakfak



- Sebagai Antarumat Beragama.” *Societas Dei* 5, no. 1 (2018).
- Putri, A, and N Adnan. “Peran Penyuluh Agama Dalam Mengurangi Terjadinya Stunting Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Ciputat Timur.” *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2022).
- Rahman, A. “Tantangan Dan Peluang Penyuluh Agama Di Era Digital.” *Jurnal Komunikasi Dan Dakwah* 5, no. 2 (2021).
- Rahmayani, I. “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa.” 2017.
- Salma, Fiddaroyni, Idatul Harumi, “Peran Penyuluh Agama Dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur`an di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri,” 2022.
- Siregar, M A. “Profesionalisme Penyuluh Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi.” *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 3 (2020): 89–100.
- Sukandar, G, M N Yamin, and A Fauzan. “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Keluarga Islam Di Purwosari.” *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023).
- Suryana, N I. “Strategi Penyuluhan Agama Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Terhadap Majelis Taklim Khoirunnisa Cokrokusuman Kota Yogyakarta.” *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023): 3096–3102.
- Suyato, H, and N Ismail. “The Role of Islamic Extension Workers in the Spiritual-Mental Development of Kalurahan Civil Service in Patuk District.” *International Journal of Social Service and Research* 3, no. 10 (2024).
- Syam, Nur. “Humanist Proselytizing In Disruptive Era.” *ICONDAC International Conference on Da`wa & Communication*, no. e-ISSN: 2686-6048 (2022).
- Waluyo, Joko. “Peran Penyuluh Agama Dalam Membangun Kerukunan Umat dan Integritas Bangsa”. <https://purbalingga.kemenag.go.id/peran-penyuluh-agama-dalam-membangun-kerukunan-dan-integritas-bangsa/>
- Yakin, A. U. (2019). *Islam Moderat dan isu-isu kontemporer*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=tuylDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA23&dq=partisipasi+politik+masyarakat+bima+dalam+pemilihan+mum+analisis+%22faktor+faktor%22+penentu&ots=jKxurO3ydH&sig=rUMtskE4uAtOxF1WCR34sHne7XQ>